

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat multikultural dengan berbagai suku bangsa dan beragam budaya yang sangat unik. Setiap suku memiliki ciri khas dan karakter tersendiri, baik itu dalam hal aspek sosial maupun hal budaya yang dipengaruhi oleh suasana lingkungan tempat tinggal mereka. Adanya pengaruh lingkungan ini menciptakan sebuah pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan membentuk sebuah budaya yang khas dari suku tersebut. Kemudian, budaya tersebut melahirkan sebuah simbol-simbol dengan memiliki makna filosofis yang nantinya akan diyakini oleh seluruh anggota suku, budaya juga dapat dilihat sebagai identitas dari suatu bangsa, dan kebiasaan masyarakat menjadi unik dengan melalui budaya yang dimiliki.

Budaya Indonesia yang masih tergolong unik dan memiliki kearifan lokal yaitu pada tradisi upacara kematian, yang di setiap daerah mempunyai rangkaian pelaksanaan dan pemaknaan yang berbeda-beda pula. Upacara kematian yang terdapat di Indonesia, umumnya dilakukan dengan cara dikubur di dalam tanah, namun di beberapa daerah-daerah yang ada di Indonesia mempunyai tradisi kematian yang tidak terlepas dari ritual kematian dari suku, agama, etnis dan kepercayaan nenek moyang masyarakat tersebut. Beberapa suku dan etnis di Indonesia masih mempercayai upacara kematian ini sebuah ritual yang masih menganut "*Animisme*" dan "*Dinamisme*" dan beberapa juga upacara kematian ini sering dianggap hal-hal yang mistis dan eksotisme. Padahal, pelaksanaan tradisi kematian ini merupakan upacara yang sakral dan memiliki makna-makna tersendiri bagi mereka yang menjalankan tradisi kematian tersebut (Lavenia, 2022).

Beberapa tradisi kematian di Indonesia dapat dijumpai di beberapa daerah dan setiap daerahnya memiliki makna yang berbeda-beda. Tradisi

kematian di Indonesia terdiri dari tradisi *Rambu Solo'* yang berasal dari Tana Toraja Sulawesi Selatan, upacara *Ngaben* di Bali yang dilakukan oleh umat Hindu-Budha dengan cara kremasi jenazah, tradisi *Brobosan* di Jawa yang dilakukan dengan mondar-mandir dari sisi kanan dengan menerobos di bawah keranda yang diangkat tinggi, kemudian tradisi *Trunyan* di Bali dimana jenazah ini diletakkan di bawah pohon yang disebut *Taru Menyan*, tradisi *Tiwah* pada suku Dayak dari Kalimantan Tengah yang dilakukan pada jenazah kepala suku atau orang-orang besar tertentu, dan masih banyak lagi upacara dan tradisi kematian di Indonesia (Ulandari, 2017).

Tradisi *Rambu Solo'* ini yang berasal dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan diselenggarakan secara besar-besaran. Upacara ini disertai dengan menyembelih hewan seperti kerbau atau babi dan acara upacara tersebut bisa berlangsung selama tiga sampai tujuh hari dan jumlah hewan yang disembelih ini dapat berkisar antara puluhan sampai ratusan. Masyarakat Toraja sendiri percaya jika upacara *Rambu Solo'* ini merupakan proses pelepasan seseorang menuju dunia alam baka yang disebut *Puya*. Dunia *Puya* ini sama seperti dunia yang mereka tempati selama masa hidupnya, akan tetapi dunia ini bersifat abadi. Oleh karena itu, seseorang yang telah meninggal harus dibekali harta dan pakaian, dan masyarakat Toraja juga percaya bahwa hewan yang dikorbankan jumlahnya sedikit maka bekal yang dibawa oleh jenazah juga sedikit untuk di bawa ke alam *Puya* (Lavenia, 2022).

Tradisi merupakan sebuah warisan yang sangat kaya yang berasal dari sastra yang mencakup sekitar seribu tahun, yang diawali dari sumber-sumber terdahulu dalam bahasa Sansekerta sampai pada cerita-cerita legenda dahulu. Masyarakat suku Jawa yang tinggal di pulau Jawa, memiliki beragam budaya yang khas, termasuk adat istiadat yang dilaksanakan keseharian mereka, seni, serta berbagai acara ritual dan tradisi lainnya. Masyarakat Jawa dikenal sebagai individu yang memiliki sifat sosial dan selalu melakukan interaksi dengan orang lain (Janah, 2021).

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini terutama terlihat pada

masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, namun tetap mempertahankan budaya dan tradisi Jawa mereka. Beberapa tradisi tersebut meliputi, kepercayaan pada roh-roh ghaib (*Animisme* dan *Dinamisme*), selamatan atau manaqib, ziarah ke makam orang tertentu atau yang berpengaruh dilingkungan mereka, serta melakukan ritual khusus dengan cara menyembah untuk mendapatkan berkah dan bantuan dari roh tersebut. Selain itu juga terdapat tradisi *Among-Among*, yang bertujuan untuk berdoa dan memohon ampunan serta keselamatan dari ancaman nyata maupun ancaman ghaib (Hidayatullah, 2021).

Kematian dapat diartikan sebagai peralihan roh dari tubuh, bukan sebagai akhir dari kehidupan. Kematian hanya menandai transisi dari dunia yang sementara ke alam barzakh, yaitu ruang pemisah antara dunia dan akhirat. Dalam tradisi Islam Jawa, saat seseorang meninggal dunia, upacara pemakamannya melibatkan ritual yang berfungsi sebagai persiapan bagi ruh dalam fase kehidupan yang baru. Salah satunya adalah dengan mengumandangkan adzan dan iqamah setelah jenazah diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, yang selanjutnya dibacakan talkin (Karim, 2017).

Kemudian terdapat tahlilan yang ditujukan untuk arwah yang telah meninggal dunia. Acara tahlilan ini dilaksanakan pada setiap ada seseorang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan. Waktu pelaksanaan tahlilan tersebut mulai dari *Ngesur Tanah* (bertepatan dengan hari pertama kematian), *Nelung Dina* (hari ketiga kematian), *Mitung Dina* (tujuh hari kematian), *Matang Puluh Dina* (empat puluh hari), *Nyatus Dino* (seratus hari), *Mendhak Pisan* (satu tahun setelah kematian), *Mendhak Pindho* (tahun kedua), *Nyewu* (seribu hari setelah kematian), *Khol* (Haul) yaitu peringatan kematian pada setiap tahun meinggalnya seseorang (Karim, 2017).

Selain tradisi tersebut, juga terdapat prosesi membaca surah yasin pada setiap malam jum'at yang ditujukan untuk para ahli kubur atau orang-orang yang telah meninggal dunia. Tujuannya adalah untuk berdoa, memohon

ampunan bagi arwah yang meninggal agar mereka mendapatkan tempat yang lebih baik dan tenang di sisi-Nya, yaitu masuk ke dalam surga. Selain itu juga, terdapat acara arwahan yang dilaksanakan pada bulan *sya'ban*, dimana keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk berkumpul di rumah dan melakukan pembacaan surah yasin serta pembacaan tahlil bersama dan kemudian dilanjutkan baca doa, paling diutamakan untuk para arwah-arwah yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Di Jawa terdapat suatu tradisi yang dikenal dengan sebutan *Among*. Tradisi *Among* adalah tradisi budaya yang memiliki ragam jenisnya dan tata cara pelaksanaannya. Beberapa di antaranya adalah upacara kehamilan, upacara kematian, pernikahan, dan ziarah ketempat yang dianggap keramat. Dalam pelaksanaannya, disetiap prosesi dilaksanakan dengan cara yang berbeda dan dengan sajian yang tidak sama pula. Setiap sajian yang disuguhkan dalam ritual tradisi *Among*, mempunyai arti dan makna yang berbeda. Besar atau kecilnya acara yang digelar bergantung pada taraf kehidupan keluarga yang mengadakan, entah itu mau dengan yang mewah maupun sederhana (Hidayatullah, 2021). Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian penelitian pada tradisi *Among* pada saat peringatan hari kematian.

Tradisi *Among* dalam peringatan kematian memiliki keunikan tersendiri, yang mencerminkan kearifan lokal dan bagaimana masyarakat memadukan adat istiadat dengan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi *Among* dilakukan dengan sebutan atau rangkaian pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya. Meskipun begitu, perbedaan tersebut tidak mengurangi makna serta tujuan dari tradisi *Among* itu sendiri (Juliana, 2018). Dengan cara menyuguhkan sebuah makanan dan minuman yang berupa sesajen dan diletakkan di dalam bagian rumah orang yang sudah meninggal. Suguhan sesajen yang berupa makanan dan minuman tersebut dapat berupa makanan yang berupa kesukaannya, yaitu terdapat nasi dan lauk-pauk dan minuman seperti kopi, teh, air gula, dan air putih dalam kendi (Faizal, 2014).

Gambar 1.1 *Among* (Sesajen)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tradisi *Among* secara umum terbagi menjadi 3 jenis pelaksanaan. Jenis pertama, masyarakat yang menyediakan *Among* dirumah. *Among* yang di sediakan oleh masyarakat biasanya terdiri atas makanan ringan berupa kue dan minuman yang berupa kopi dan teh. *Among* ini di sediakan secara rutin pada malam jum'at, akan tetapi khusus pada malam jum'at legi *Among* akan di sediakan secara lengkap, dimana terdiri dari makanan yang berupa nasi beserta lauk pauknya dan minuman yang berupa kopi dan teh. Masyarakat menyediakan *Among* setiap malam jum'at, dikarenakan masyarakat penganut jenis pelaksanaan pertama ini meyakini jika roh atau arwah orang yang meninggal dunia akan pulang setiap malam jum'at dan *Among* tersebut di sediakan sebagai makanan bagi roh yang pulang kerumah. Jenis kedua, masyarakat yang tidak menyediakan *Among* dirumah, namun di bawa ke musholla atau ke masjid. Masyarakat membawa *Among* ke musholla atau masjid untuk di doakan bersama dan setelah selesai *Among* tersebut akan dibagikan secara merata kepada orang-orang yang menghadiri doa tersebut. Dengan tujuan sajian makanan tersebut tidak mubazir dan terciptanya

kerukunan anatar tetangga. Jenis ketiga, masyarakat yang tidak menyediakan *Among* di rumah. Masyarakat penganut jenis ketiga ini beralasan karena orang yang sudah meninggal dunia itu tidak membutuhkan makanan yang berupa *Among* dan mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia itu memiliki dunia yang berbeda.

Di Desa Giling, Gunungwungkal, Pati tradisi *Among* yang dilaksanakan pada masyarakat termasuk kedalam jenis pelaksanaan tradisi yang menyediakan *Among* di rumah. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dari sajian *Among* yang disajikan antara pelaksanaan jenis *Among* pertama dengan pelaksanaan yang dilakukan di Desa Giing. Perbedaan tersebut terletak pada hari dan sajian makanan dan minuman yang disajikan pada tradisi *Among*. Jika pada pelaksanaan jenis pertama itu hanya dilakukan pada malam jum'at dengan sajian makanan ringan, kopi dan teh dan jum'at legi dengan sajian nasi lengkap dengan lauk pauknya. Sedangkan di Desa Giling, pelaksanaan tradisi *Among* dilakukan mulai dari hari pertama kematian hingga tujuh hari penuh, serta pada peringatan hari kematian yang lainnya. Selain itu sajian yang terdapat di tradisi *Among* pada pelaksanaan di Desa Giling diberikan secara lengkap terdiri atas makanan yang berupa nasi beserta lauk pauknya, minuman yang terdiri dari air putih dalam kendi, kopi dan teh.

Tradisi *Among* ini juga dilaksanakan dan dilestarikan di Kabupaten Pati, tepatnya di Kecamatan Gunungwungkal yaitu di Desa Giling dan Desa Bancak. Namun, dalam penelitian ini peneliti terfokus pada tradisi *Among* yang masih dilaksanakan dan dilestarikan di Desa Giling, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati. Tradisi *Among* dilaksanakan ketika terdapat salah satu warga atau masyarakat desa yang meninggal dunia. Biasanya hal tersebut masih dilakukan dengan memberikan *Among* (sesajen) yang berupa makanan dan minuman, selama tujuh hari penuh dan pada saat peringatan hari kematian lainnya. Pada saat menjelang pembacaan surah Yasin dan tahlilan, *Among* (sesajen) tersebut sudah berada di dalam ruangan lainnya di rumah orang yang meninggal dan disajikan secara lengkap dari makanan dan

minuman yang berupa makanan kesukaan almarhum semasa hidupnya. Masyarakat Desa Giling masih mempercayai jika terdapat keluarga atau saudara yang sudah meninggal dan belum genap empat puluh harinya, keluarga percaya jika arwah tersebut masih berada di rumah.

Dari hal tersebut, tradisi *Among* ini sudah berlangsung sejak lama dan masih tetap dilestarikan hingga sampai sekarang oleh masyarakat Desa Giling. Maksud dan tujuan tradisi *Among* ini dilaksanakan dengan doa agar arwah almarhum dapat beristirahat dengan tenang di kehidupan setelah mati, serta amal dan ibadah yang dilakukannya selama hidup di dunia diterima di Sisi Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses pelaksanaan Makna Simbolik Tradisi *Among* (Sesajen) Pada Peringatan Hari Kematian Masyarakat Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik Tradisi *Among* (Sesajen) pada peringatan hari kematian masyarakat Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik Tradisi *Among* (Sesajen) pada peringatan hari kematian masyarakat Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat dan juga referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan sumber bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat lainnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai makna simbolik tradisi *Among* (sesajen) pada peringatan hari kematian. Serta, dapat dijadikan masukan bagi peneliti, akademisi, pihak peneliti serta masyarakat luas terhadap kajian makna simbolik tradisi *Among* (sesajen) pada peringatan hari kematian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi sebagai sebuah bahan rujukan atau masukan, khususnya tentang kajian makna simbolik dan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pengetahuan untuk penelitian yang akan datang. Serta, hasil dari riset ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat luas, kepekaan dan kesadaran terhadap adanya tradisi *Among* (sesajen) sebagai peringatan hari kematian di masyarakat Jawa.